



SOSIALISASI ALAT PEMADAM API RINGAN KEPADA PETANI HUTAN DI DESA BATU MEKAR KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

**I Ketut Perdana Putra¹; Ida Ayu Sri Adnyani¹; Abdul Natsir¹; Supriyatna¹;
M. Rivaldi Harjian¹**

¹Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Indonesia

Article history: Received: 11 agustus 2026 Revised: 27 Agustus 2026 Accepted: 9 September 2026

Corresponding author: I Ketut Perdana Putra, Jurusan Teknik Elektro, Universitas Mataram, Email: kperdana@unram.ac.id

ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan, keselamatan, dan aktivitas masyarakat. Petani hutan sebagai kelompok yang beraktivitas di sekitar kawasan hutan perlu memiliki pemahaman dasar mengenai pencegahan kebakaran dan tindakan awal yang aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman mengenai fungsi, jenis, bagian-bagian, serta prosedur dasar penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Kegiatan dilaksanakan pada 30 Juli 2025 di Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas petani hutan dan masyarakat setempat. Pelaksanaan terdiri atas enam tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi, pengenalan APAR, demonstrasi prosedur penggunaan, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi. Evaluasi menggunakan lima indikator observasional: fungsi APAR, pengenalan komponen, urutan Pull-Aim-Squeeze-Sweep (PASS), kesesuaian media pemadam dengan sumber kebakaran, dan batas penggunaan APAR. Pada tahap analisis, hasil pengamatan dikodekan secara biner pada tingkat kelompok (1 = teramati; 0 = tidak teramati). Kelima indikator teramati selama kegiatan (5/5 atau 100% indikator). Angka tersebut menunjukkan proporsi indikator yang teramati pada tingkat kelompok, bukan persentase peserta yang kompeten. Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test, post-test, atau penilaian praktik individual, hasil tidak dinyatakan sebagai peningkatan pengetahuan atau keterampilan secara kuantitatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi APAR dapat digunakan untuk memperkuat kesiapsiagaan awal apabila diikuti penekanan pada kesesuaian media pemadam, batas kemampuan APAR, keselamatan, dan evakuasi.

Kata kunci: APAR, kebakaran hutan, petani hutan, sosialisasi, kesiapsiagaan

ABSTRACT

Forest and land fires can adversely affect the environment, safety, and community activities. Forest farmers, as a group working around forest areas, need a basic understanding of fire prevention and safe initial response. This community service activity aimed to strengthen understanding of the functions, types, components, and basic operating procedures of portable fire extinguishers (APAR). The activity was conducted on 30 July 2025 in Batu Mekar Village, Lingsar District, West Lombok Regency, involving 20 participants consisting of forest farmers and local community members. It comprised six stages: preparation, delivery of material, introduction to APAR, demonstration of operating procedures, discussion and question-and-answer session, and evaluation. Evaluation used five observational indicators: APAR function, component recognition, the Pull-Aim-Squeeze-Sweep (PASS) sequence, suitability of extinguishing media for the fire source, and limits of APAR use. During analysis, observations were coded binarily at the group level (1 = observed; 0 = not observed). All five indicators were observed (5/5 or 100% of indicators). This value represents the proportion of indicators observed at the group level, not the percentage of participants who were competent. Because no pre-test, post-test, or individual practical assessment was conducted, the results were not expressed as a quantitative increase in knowledge or skills. The activity indicates that APAR

socialization can strengthen initial preparedness when accompanied by emphasis on appropriate extinguishing media, the limits of APAR capability, safety, and evacuation.

Keywords: portable fire extinguisher, forest fire, forest farmers, socialization, preparedness

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan merupakan permasalahan lingkungan yang dapat menimbulkan dampak terhadap ekosistem, kesehatan masyarakat, aktivitas sosial, dan kondisi ekonomi. Kebakaran dapat terjadi akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan lahan pertanian dan kawasan hutan dapat menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan kebakaran.

Pencegahan kebakaran hutan dan lahan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat yang berada dan beraktivitas di sekitar kawasan hutan. Masyarakat memiliki peranan penting dalam mengenali potensi bahaya, melakukan pencegahan, dan memberikan respons awal apabila terjadi kebakaran. Saharjo dan Artaningsih menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peranan penting dalam pengendalian kebakaran hutan melalui kegiatan pencegahan, penyuluhan, dan partisipasi dalam penanggulangan kebakaran [1].

Petani hutan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas langsung di sekitar kawasan hutan. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok ini perlu memiliki pengetahuan mengenai sumber bahaya kebakaran dan tindakan yang dapat dilakukan ketika terjadi kebakaran. Pengetahuan mengenai pencegahan dan penanganan awal kebakaran menjadi penting karena kebakaran yang tidak segera dikendalikan dapat berkembang dan meluas.

Salah satu peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan pemadaman pada tahap awal adalah Alat Pemadam Api Ringan (APAR). APAR merupakan alat yang dirancang untuk digunakan dalam menangani kebakaran tahap awal. Penggunaan APAR harus disesuaikan dengan jenis kebakaran serta memperhatikan keselamatan pengguna [2].

Selain ketersediaan peralatan, kemampuan masyarakat dalam menggunakan APAR juga merupakan faktor penting. APAR yang tersedia tidak akan memberikan manfaat optimal apabila masyarakat tidak mengetahui fungsi, jenis, dan prosedur penggunaannya.

Kegiatan penguatan kapasitas masyarakat mengenai penggunaan APAR telah dilakukan di Desa Sandik, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, melalui pelatihan dan simulasi [3]. Sosialisasi APAR di lingkungan Universitas Mataram juga menekankan pentingnya budaya keselamatan dan pengenalan alat pemadam [4], sedangkan pelatihan pemadaman menggunakan APAR pada masyarakat Desa Air Satan memperlihatkan relevansi demonstrasi langsung untuk pembelajaran masyarakat [9]. Di sisi lain, kajian pengendalian kebakaran hutan dan lahan berbasis masyarakat menempatkan pencegahan, penyuluhan, patroli, partisipasi, dan koordinasi sebagai unsur penting mitigasi [1], [6], [7].

Pada rujukan yang digunakan dalam artikel ini, kegiatan sosialisasi APAR [3], [4], [9] dan kajian pengendalian kebakaran hutan dan lahan berbasis masyarakat [1], [6], [7] muncul sebagai dua fokus yang berbeda. Celah praktis yang perlu dijawab adalah bagaimana pengoperasian APAR dikontekstualisasikan untuk petani hutan sekaligus dihubungkan dengan keputusan keselamatan: kapan api awal masih layak ditangani, media pemadam apa yang sesuai, dan kapan upaya pemadaman harus dihentikan untuk melakukan evakuasi serta meminta bantuan. Kegiatan di Desa Batu Mekar diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menggabungkan pengenalan alat, prosedur PASS, kesesuaian media pemadam, dan batas keselamatan dalam satu rangkaian sosialisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi APAR kepada petani hutan di Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dilaksanakan sebagai upaya penguatan pemahaman dasar dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi kebakaran, khususnya pada tindakan awal yang aman sebelum api berkembang menjadi kebakaran yang lebih luas.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mengenai bahaya kebakaran, fungsi dan jenis APAR, bagian-bagian APAR, serta prosedur dasar penggunaannya. Kegiatan juga diarahkan untuk memperkenalkan prinsip keselamatan dalam pemadaman awal, termasuk pemilihan media pemadam yang sesuai, penggunaan prinsip PASS, dan batas kondisi ketika peserta harus menghentikan upaya pemadaman serta mengutamakan evakuasi dan meminta bantuan.

METODE

Lokasi dan Waktu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 30 Juli 2025 di Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan melibatkan 20 peserta yang terdiri atas petani hutan dan masyarakat setempat yang memiliki aktivitas di sekitar lahan pertanian dan kawasan hutan. Karakteristik sasaran relevan dengan materi karena peserta berpotensi berhadapan dengan vegetasi dan serasah kering, kegiatan pembakaran terbatas, penggunaan bahan bakar untuk peralatan kerja, serta peralatan listrik sederhana. Komposisi numerik peserta menurut kategori pekerjaan tidak dicatat secara terpisah sehingga analisis tidak membandingkan subkelompok peserta. Ringkasan karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peserta dan konteks paparan risiko

Karakteristik	Data Kegiatan
Jumlah peserta	20 orang
Kelompok sasaran	Petani hutan dan masyarakat setempat yang beraktivitas di sekitar lahan pertanian dan kawasan hutan
Konteks paparan risiko	Vegetasi/serasah kering, pembakaran terbatas, bahan bakar peralatan kerja, dan peralatan listrik sederhana
Catatan data peserta	Komposisi numerik per kategori peserta tidak dicatat terpisah; analisis dilakukan pada tingkat kelompok kegiatan

Metode Kegiatan

Metode kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif yang dipadukan dengan demonstrasi. Pendekatan ini dipilih karena materi APAR memerlukan penjelasan konseptual sekaligus pengenalan bentuk fisik, komponen, urutan pengoperasian, dan pertimbangan keselamatan. Interaksi dua arah melalui diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menghubungkan materi dengan contoh sumber kebakaran yang mungkin dijumpai peserta dalam aktivitas sehari-hari.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) persiapan kegiatan; (2) penyampaian materi; (3) pengenalan APAR; (4) demonstrasi prosedur penggunaan APAR; (5) diskusi dan tanya jawab; dan (6) evaluasi kegiatan.

Penyampaian Materi. Materi sosialisasi meliputi pengertian kebakaran, faktor penyebab kebakaran, pencegahan kebakaran, pengertian APAR, fungsi APAR, jenis-jenis APAR, karakteristik media pemadam, bagian-bagian APAR, prosedur penggunaan APAR, dan keselamatan dalam melakukan pemadaman.

Demonstrasi Penggunaan APAR. Demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan APAR secara langsung kepada peserta. Pemateri menjelaskan bagian-bagian APAR serta tahapan penggunaannya. Prosedur penggunaan APAR diperkenalkan menggunakan prinsip PASS, yaitu Pull (menarik pin pengaman), Aim (mengarahkan nozzle ke sumber api), Squeeze (menekan tuas APAR), dan Sweep (mengarahkan semprotan secara menyapu pada dasar api). Demonstrasi dilakukan untuk memberikan gambaran konkret kepada peserta mengenai prosedur dasar penggunaan APAR.

Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terarah selama penyampaian materi, demonstrasi, dan sesi tanya jawab. Lima indikator yang dinilai adalah: (1) mengenali fungsi

APAR sebagai alat pemadaman tahap awal; (2) mengenali bagian utama APAR, yaitu pin pengaman, tuas, selang/nozzle, dan tabung; (3) menyebutkan urutan Pull, Aim, Squeeze, dan Sweep (PASS); (4) menjelaskan bahwa media APAR harus disesuaikan dengan sumber kebakaran; dan (5) menjelaskan kondisi ketika upaya pemadaman harus dihentikan karena api membesar, asap tebal, atau jalur evakuasi tidak aman.

Untuk meningkatkan keterukuran penyajian tanpa merekonstruksi skor individual yang memang tidak dikumpulkan, pada tahap analisis hasil pengamatan dikodekan pada tingkat kelompok dengan checklist biner: skor 1 apabila indikator teramati melalui respons lisan, ketepatan jawaban sederhana, atau kemampuan mengikuti urutan yang diperagakan; skor 0 apabila indikator tidak teramati. Indeks ketercapaian indikator kelompok (IKG) dihitung sebagai $(\text{jumlah indikator teramati}/5) \times 100\%$. Pengodean ini hanya menggambarkan ketercapaian indikator pada sesi kegiatan dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan persentase peserta yang menguasai materi. Karena tidak digunakan pre-test, post-test, maupun penilaian praktik individual, kegiatan juga tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan pengetahuan atau keterampilan secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Karakteristik Peserta. Kegiatan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas petani hutan dan masyarakat setempat yang beraktivitas di sekitar kawasan hutan. Secara kuantitatif, rangkaian pelaksanaan mencakup enam tahapan kegiatan, empat langkah prosedur PASS, dan lima indikator evaluasi pada tingkat kelompok. Penyampaian materi dimulai dari pengenalan sumber bahaya kebakaran yang dekat dengan aktivitas peserta, kemudian dilanjutkan dengan prinsip pencegahan dan respons awal yang aman. Pemilihan sasaran penting karena petani hutan berada dekat dengan vegetasi, serasah, bahan bakar peralatan kerja, dan sumber panas yang pada kondisi tertentu dapat menjadi pemicu atau media penyebaran api. Oleh sebab itu, materi tidak hanya menekankan cara menggunakan APAR, tetapi juga keputusan keselamatan sebelum melakukan pemadaman.

Selain materi pencegahan, peserta diperkenalkan dengan APAR sebagai peralatan untuk menangani api yang masih berada pada tahap awal. Penyampaian dilakukan secara interaktif agar peserta dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi di lapangan. Dokumentasi penyampaian materi dan pengenalan APAR ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi dan pengenalan APAR kepada peserta.

Penggunaan APAR sebagai alat peraga membuat peserta dapat menghubungkan penjelasan verbal dengan bentuk dan fungsi komponen yang sebenarnya. Pendekatan ini juga memudahkan pemateri mengarahkan perhatian peserta pada aspek keselamatan, terutama posisi APAR, pin pengaman, tuas, dan arah nozzle sebelum alat digunakan.

Pengenalan APAR dan Kesesuaiannya dengan Risiko Petani Hutan. Pengenalan jenis APAR dikaitkan dengan sumber kebakaran yang mungkin dijumpai petani hutan. Vegetasi, kayu, daun, dan serasah kering merupakan contoh bahan padat mudah terbakar; bahan bakar minyak pada mesin atau peralatan kerja dapat menimbulkan kebakaran cairan mudah terbakar; sedangkan peralatan listrik memerlukan media pemadam yang tidak menambah risiko sengatan. Karena itu, peserta ditekankan agar tidak menganggap satu media pemadam selalu

sesuai untuk semua kondisi. APAR serbuk kimia kering (dry chemical powder) dapat digunakan pada beberapa kelas kebakaran dan praktis untuk pengenalan awal, sedangkan pemilihan media lain tetap harus mempertimbangkan jenis bahan yang terbakar dan kondisi lingkungan [2], [10]. Gambar 2 memperlihatkan proses pengenalan APAR kepada peserta.



Gambar 2. Pengenalan bentuk dan karakteristik Alat Pemadam Api Ringan (APAR) kepada peserta.

Melalui alat peraga pada Gambar 2, peserta diperkenalkan dengan komponen utama APAR dan fungsi setiap bagian. Fokus pengenalan bukan pada hafalan jenis alat, melainkan pada kemampuan mengenali komponen yang harus diperiksa dan dioperasikan ketika menghadapi api tahap awal. Pengenalan ini menjadi dasar sebelum peserta mengikuti demonstrasi PASS.

Demonstrasi PASS dan Evaluasi Pemahaman. Setelah mengenali bagian APAR, peserta mengikuti demonstrasi penggunaan secara berurutan. Pemateri memperagakan posisi pengguna, pemeriksaan arah aman, penarikan pin pengaman, pengarahannya ke dasar api, penekanan tuas, dan gerakan menyapu. Demonstrasi dilakukan sebagai pembelajaran dasar, bukan sebagai uji keterampilan praktik individual.

Prinsip PASS digunakan sebagai mnemonic sederhana: Pull untuk menarik pin pengaman, Aim untuk mengarahkan nozzle ke dasar api, Squeeze untuk menekan tuas, dan Sweep untuk menggerakkan semprotan secara menyapu. Pemahaman peserta diamati melalui respons pada sesi tanya jawab, kemampuan menyebutkan kembali urutan PASS, serta kemampuan mengikuti urutan gerakan yang diperagakan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya pemahaman dasar terhadap tahapan tersebut, tetapi tidak dikonversi menjadi skor atau persentase karena tidak dilakukan pengujian individual.

Demonstrasi disertai penekanan pada aspek keselamatan: pemadaman hanya dilakukan ketika api masih kecil, jalur keluar tetap tersedia, dan pengguna tidak terpapar asap atau panas yang membahayakan. Apabila api berkembang cepat atau telah meluas ke vegetasi, peserta diarahkan untuk menjauh, melaporkan kejadian, dan meminta bantuan pihak yang berwenang. Pendekatan demonstrasi ini konsisten dengan kegiatan penguatan kapasitas masyarakat di Desa Sandik yang menggunakan pelatihan dan simulasi APAR sebagai sarana pembelajaran [3].

Capaian Observasional, Analisis Terukur, dan Keterbatasan Evaluasi. Hasil observasi pada tingkat kelompok menunjukkan bahwa kelima indikator evaluasi teramati selama kegiatan. Dengan pengodean biner yang dijelaskan pada metode, total skor indikator adalah 5 dari maksimum 5 sehingga $IKG = (5/5) \times 100\% = 100\%$. Nilai 100% tersebut harus dibaca sebagai seluruh indikator kelompok teramati selama sesi, bukan sebagai 100% peserta telah menguasai materi. Bukti observasi yang digunakan meliputi respons lisan, kemampuan mengikuti identifikasi komponen APAR, kemampuan menyebutkan urutan PASS, pengaitan media pemadam dengan sumber kebakaran, dan pemahaman mengenai batas keselamatan pemadaman awal.

Temuan tersebut memberi informasi yang lebih terstruktur dibanding uraian deskriptif semata, tetapi tingkat evidensinya tetap terbatas. Kegiatan belum membuktikan peningkatan keterampilan karena tidak seluruh peserta melakukan praktik pemadaman individual dan tidak terdapat skor sebelum-sesudah. Dengan demikian, IKG digunakan sebagai indikator keterlaksanaan dan keteramatan capaian pembelajaran pada tingkat kelompok, bukan sebagai ukuran efektivitas kausal kegiatan.

Keterbatasan utama adalah tidak digunakannya pre-test, post-test, dan lembar penilaian praktik individual. Kegiatan lanjutan perlu menggunakan instrumen individual yang memberi skor pada ketepatan urutan PASS, posisi pengguna, arah nozzle, pemilihan media pemadam, serta keputusan menghentikan pemadaman ketika kondisi tidak aman. Dengan desain tersebut, perubahan pengetahuan dapat dianalisis dari selisih skor pre-test dan post-test, sedangkan keterampilan dapat dinilai melalui checklist praktik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penguatan yang paling relevan tidak hanya terletak pada hafalan empat langkah PASS, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan penggunaan APAR dengan jenis sumber kebakaran dan keputusan keselamatan. Pengenalan komponen dan demonstrasi memberikan dukungan visual-prosedural, sedangkan diskusi mengenai media pemadam dan batas penggunaan APAR mendorong peserta menerapkan konsep pada situasi yang lebih kontekstual. Urutan pembelajaran dari mengenali alat, mengingat prosedur, memilih media, hingga memutuskan kapan harus berhenti memadamkan membuat materi lebih dekat dengan kebutuhan petani hutan.

Tabel 2. Indikator observasi dan hasil pengodean kelompok kegiatan sosialisasi APAR

Aspek	Indikator yang diamati	Bukti observasi	Kode (0/1)
Pengetahuan dasar	Menyebutkan fungsi APAR dan tujuan pemadaman tahap awal	Respons lisan saat tanya jawab menunjukkan konsep dasar APAR dapat dijelaskan kembali.	1
Pengenalan alat	Mengenali pin pengaman, tuas, selang/nozzle, dan tabung	Komponen utama dapat diikuti dan diidentifikasi pada APAR yang diperagakan.	1
Prosedur PASS	Menyebutkan urutan Pull-Aim-Squeeze-Sweep	Urutan PASS dapat diikuti dan dijelaskan kembali secara lisan selama demonstrasi.	1
Kesesuaian penggunaan	Menghubungkan media APAR dengan contoh sumber kebakaran	Diskusi menunjukkan pemahaman bahwa media pemadam dipilih sesuai bahan/sumber kebakaran.	1
Keselamatan	Menjelaskan batas pemadaman awal dan kondisi untuk evakuasi	Api membesar, asap tebal, dan jalur keluar tidak aman dikenali sebagai batas penggunaan APAR.	1
Total/IKG	5 dari 5 indikator teramati; IKG = 100% pada tingkat kelompok	5 dari 5 indikator teramati; IKG = 100% pada tingkat kelompok	5/5

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan kegiatan APAR berbasis demonstrasi pada masyarakat dan lingkungan kampus [3], [4], [9], namun kegiatan di Desa Batu Mekar menambahkan penekanan eksplisit pada batas penggunaan APAR di lingkungan yang berdekatan dengan vegetasi. Penekanan tersebut penting karena literatur pengendalian kebakaran hutan dan lahan berbasis masyarakat menempatkan pencegahan, deteksi dini, partisipasi, dan koordinasi sebagai komponen utama [1], [6], [7]. Dengan demikian, APAR diposisikan sebagai salah satu unsur kesiapsiagaan untuk api tahap awal, bukan pengganti penanganan kebakaran hutan dan lahan yang telah berkembang.

Relevansi Kegiatan dan Batas Penggunaan APAR. Dokumentasi bersama tim pelaksana dan peserta ditunjukkan pada Gambar 3. Dokumentasi ini melengkapi bukti pelaksanaan kegiatan, sedangkan analisis capaian tetap didasarkan pada proses sosialisasi, demonstrasi, tanya jawab, dan indikator observasi yang telah dijelaskan.



Gambar 3. Foto bersama tim pelaksana dan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Batu Mekar.

Relevansi materi bagi petani hutan terletak pada kemampuan membedakan api tahap awal yang masih mungkin ditangani dengan APAR dan kebakaran vegetasi atau lahan yang memerlukan respons lebih luas. APAR memiliki kapasitas media pemadam yang terbatas; karena itu manfaatnya paling tinggi ketika sumber api masih kecil, jalur keluar aman, dan pengguna tidak terpapar panas atau asap berbahaya. Ketika api membesar, arah angin mempercepat penyebaran, asap semakin tebal, atau jalur evakuasi terancam, keputusan yang tepat bukan melanjutkan pemadaman, melainkan menghentikan tindakan, menjauh, dan meminta bantuan.

Aktivitas petani hutan berhubungan dengan vegetasi, bahan organik kering, peralatan kerja, dan pada kondisi tertentu bahan bakar atau sumber panas. Konteks ini menuntut pemahaman yang tidak berhenti pada cara mengoperasikan APAR. Peserta perlu dapat menilai jenis bahan yang terbakar, kondisi sekitar, arah penyebaran api, dan keselamatan jalur keluar sebelum memutuskan melakukan pemadaman awal.

Kajian mengenai pengendalian kebakaran oleh masyarakat di Desa Pematang Rahim menunjukkan bahwa sosialisasi, patroli, pembentukan Masyarakat Peduli Api, dan penyediaan sarana pencegahan merupakan bagian dari strategi mitigasi berbasis masyarakat [7]. Hal ini menegaskan bahwa APAR hanya salah satu unsur kesiapsiagaan; pencegahan, deteksi dini, komunikasi, dan koordinasi dengan pihak berwenang tetap menjadi komponen utama penanganan kebakaran hutan dan lahan.

Dalam konteks Desa Batu Mekar, contoh yang dibahas dapat berupa api pada tumpukan bahan padat kering dalam skala kecil, tumpahan bahan bakar yang baru menyala, atau gangguan pada peralatan listrik. Pemilihan media pemadam harus disesuaikan dengan sumber kebakaran dan petunjuk pada label APAR. Penggunaan media yang tidak sesuai dapat membuat pemadaman tidak efektif atau menimbulkan bahaya tambahan [2], [10].

Karena karakter kebakaran di ruang terbuka dipengaruhi vegetasi kering, angin, topografi, dan akses lokasi, kemampuan APAR sangat terbatas ketika api mulai menyebar. Oleh sebab itu, pesan keselamatan yang ditekankan kepada peserta adalah melakukan pemadaman hanya pada kondisi awal yang aman, tetap menjaga jalur evakuasi, dan segera meminta bantuan ketika api berada di luar kapasitas APAR. Prinsip ini menempatkan sosialisasi sebagai bagian dari kesiapsiagaan masyarakat, bukan sebagai pelatihan pemadaman kebakaran hutan skala luas [6].

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi APAR kepada 20 peserta yang terdiri atas petani hutan dan masyarakat setempat di Desa Batu Mekar telah dilaksanakan melalui enam tahapan: persiapan, penyampaian materi, pengenalan alat, demonstrasi prinsip PASS, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi. Berdasarkan pengodean hasil observasi pada tingkat kelompok, kelima indikator evaluasi teramati (5/5; IKG = 100%), mencakup fungsi APAR, pengenalan komponen, urutan PASS, kesesuaian media pemadam, dan batas penggunaan APAR. Nilai tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh peserta telah kompeten secara individual dan tidak dapat ditafsirkan sebagai peningkatan pengetahuan atau keterampilan karena kegiatan tidak menggunakan pre-test, post-test, maupun penilaian praktik individual. Kontribusi utama kegiatan adalah mengintegrasikan pengoperasian APAR dengan konteks risiko petani hutan dan keputusan keselamatan, sehingga APAR ditempatkan sebagai alat respons awal pada api kecil yang masih aman ditangani, bukan sebagai pengganti penanganan kebakaran hutan dan lahan yang telah menyebar. Kegiatan lanjutan disarankan menggunakan pre-test dan post-test, checklist praktik individual, serta simulasi pada media api terkontrol agar perubahan pengetahuan dan keterampilan dapat diukur secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. H. Saharjo and I. Artaningsih, "Peran Masyarakat dalam Pengendalian Kebakaran Hutan di KPH Cepu, Jawa Tengah," *Jurnal Silvikultur Tropika*, vol. 13, no. 2, pp. 162–168, 2022.
- [2] Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.04/MEN/1980 tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan, Jakarta, 1980.
- [3] I. K. Wiryajati, I. A. S. Adnyani, I. B. F. Citarsa, N. M. Seniari, I. N. W. Satiawan, I. M. B. Sukmadana, M. S. Yadnya, Supriono, and C. Ramadhani, "Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Penanggulangan Kebakaran dengan Penggunaan APAR di Desa Sandik Kecamatan Batulayar Lombok Barat," *Jurnal Pepadu*, vol. 6, no. 1, pp. 130–139, 2025.
- [4] I. K. Wiryajati, I. A. S. Adnyani, I. K. P. Putra, N. M. Seniari, and M. S. Yadnya, "Peran Sosialisasi Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dalam Membangun Budaya Keselamatan di Lingkungan Kampus," *Jurnal Pepadu*, vol. 6, no. 2, pp. 284–291, 2025.
- [5] Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, Jakarta, 2008.
- [6] Y. Qamariyanti, R. Usman, and D. Rahmawati, "Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut dan Hutan," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 21, no. 1, pp. 132–142, 2023.
- [7] B. H. Saharjo and M. R. P. Zulkarnain, "Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan oleh Masyarakat di Desa Pematang Rahim, Provinsi Jambi," *Jurnal Silvikultur Tropika*, vol. 15, no. 2, pp. 169–176, 2024.
- [8] A. Azizah, I. Wahyuni, and S. Jayanti, "Tinjauan Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Dalam Implementasi Sistem Proteksi Kebakaran Aktif Di SMA Islam Hidayatullah Semarang," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 22, no. 3, pp. 145–152, 2023.
- [9] S. Wijaya, W. D. A. Wibowo, R. Roni, S. Susmini, and B. Soewito, "Pelatihan pemadaman api menggunakan alat pemadam api ringan pada masyarakat Desa Air Satan Musi Rawas Sumatera Selatan," *Penamas: Journal of Community Service*, vol. 5, no. 2, pp. 301–308, 2025.
- [10] Anasri, A. P., A. Anthonny Djari, A. Franseda, and N. Franata, "Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Fire Blanket untuk Memadamkan Api Kecil," AMAFRAD Press, Jakarta, 2023.